

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan membangun peradaban. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan gagasan, menyampaikan pesan, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Bahasa juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang, karena melalui tutur kata dan cara berkomunikasi tercermin kepribadian, nilai moral, dan pola pikir individu. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa bukan hanya sebatas alat akademik, tetapi juga merupakan instrumen dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur kepada peserta didik.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan modern karena berbagai fenomena degradasi moral di kalangan pelajar. Fenomena seperti menurunnya kesopanan dalam berbahasa, penggunaan kata-kata kasar, rendahnya

rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, serta lemahnya empati sosial menunjukkan pentingnya penanaman nilai karakter sejak dini. Salah satu aspek karakter yang tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah karakter berbahasa dan berbicara. Melalui bahasa, siswa belajar untuk menghormati orang lain, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menunjukkan kepribadian yang baik.

Dalam dunia pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan budi pekerti. Melalui kegiatan berbicara, berdiskusi, bercerita, dan menulis, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesantunan, percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru berperan penting sebagai model dan fasilitator dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa yang santun dan bermakna.

Namun pada kenyataannya, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa nilai kesantunan berbahasa di kalangan siswa semakin menurun. Anak-anak sering meniru gaya bahasa media sosial yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Ungkapan seperti sindiran, ejekan, atau kata-kata kasar kerap digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter berbahasa yang baik.

Kondisi tersebut diperkuat dengan temuan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, seperti tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat, daripada

aspek afektif dan moral. Padahal, aspek afektif merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa yang berkarakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap kegiatan komunikasi.

Salah satu penyebab belum optimalnya pembinaan karakter berbahasa di sekolah adalah kurangnya strategi pembelajaran yang menekankan nilai moral dalam komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali masih bersifat mekanistik, berorientasi pada pengetahuan linguistik, dan kurang menekankan nilai-nilai afektif. Akibatnya, siswa memahami bahasa hanya sebagai alat akademik, bukan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis. Di sinilah peran guru menjadi penting untuk merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan bahasa dengan pembentukan karakter. Strategi seperti kegiatan bercerita, diskusi kelompok, bermain peran, atau presentasi dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dan tanggung jawab dalam berbahasa.

Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter berbahasa anak. Anak-anak belajar berbicara dan berinteraksi pertama kali di rumah, sehingga pola komunikasi orang tua sangat memengaruhi perkembangan bahasa mereka. Apabila anak terbiasa mendengar ucapan lembut, kata-kata positif, dan kalimat yang sopan dari orang tuanya, maka anak cenderung meniru hal yang sama dalam pergaulan sehari-hari. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang keras dan penuh kata-kata negatif, maka

hal tersebut akan terbawa hingga ke sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun karakter berbahasa yang baik pada anak.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter berbahasa siswa. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menanamkan kebiasaan berbahasa yang santun, melatih keberanian berbicara, serta membimbing siswa untuk berkomunikasi dengan penuh hormat dan tanggung jawab. Strategi tersebut dapat berupa kegiatan bercerita, diskusi kelompok, presentasi, hingga refleksi nilai dari teks yang dibaca. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Harapan di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Sebagai sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam, SDIT Insan Harapan menerapkan pendekatan integratif antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru diarahkan untuk menanamkan nilai kesantunan berbahasa, kejujuran, serta tanggung jawab melalui praktik berbahasa yang komunikatif dan bernilai moral.

Kegiatan pembelajaran di SDIT Insan Harapan tidak hanya menekankan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga melibatkan pembiasaan dan keteladanan. Guru menjadi contoh utama dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta dalam menegur atau membimbing siswa dengan bahasa yang lembut

dan mendidik. Selain itu, kegiatan seperti lomba pidato, bercerita, dan literasi harian dijadikan sarana untuk melatih kemampuan berbicara yang berkarakter.

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Karakter Berbahasa dan Berbicara Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter berbahasa siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan sosial.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Melalui strategi yang tepat, nilai-nilai kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan diri dapat tumbuh seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang integratif dan berbasis karakter guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang beradab dan bermartabat.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan informasi di atas. Saat ini banyak siswa mengalami penurunan akhlak dan perilaku sebagai akibat dari pengaruh lingkungan serta kurangnya perhatian orang tua, sehingga

mereka cenderung meniru bahasa maupun perilaku orang dewasa yang belum tentu sesuai dengan nilai karakter yang baik.

Selain itu, masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia belum optimal, padahal bahasa berperan penting sebagai sarana dalam membentuk sikap sopan santun, jujur, percaya diri, serta tanggung jawab

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada staff kurikulum dan guru kelas agar lebih terarah. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Strategi yang diteliti mencakup sikap spiritual, yang dibatasi pada sikap ketaatan beribadah; sikap sosial, yang dibatasi pada sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan menggunakan bahasa saat berbicara dengan teman dan orang yang lebih tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut .

1. Bagaimana strategi guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berbahasa siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Insan Harapan?

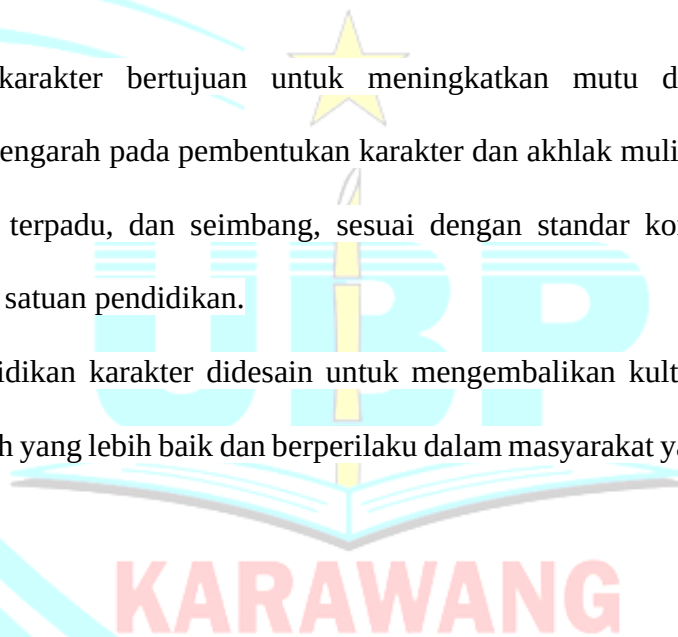
E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berbahasa siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Insan Harapan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter didesain untuk mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih manusiawi.



F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari pembahasan pada latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka didapatkan suatu hasil penelitian berupa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan sebuah manfaat tentang proses pembelajaran pada pendidikan karakter melali pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter siswa, sehingga dapat membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengadakan evaluasi mengenai strategi pengajaran di kelas dalam pembentukan karakter siswa dan memperbaiki kualitas strategi pembelajaran yang selama ini digunakan

